

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menganalisis kinerja keuangan PT. Pertamina Patra Niaga Regional Sulawesi dari tahun 2013 hingga 2023 merupakan langkah krusial untuk memahami kontribusi nyata perusahaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi. Analisis ini tidak hanya melibatkan pencatatan pendapatan dan pengeluaran, tetapi juga memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana aspek-aspek keuangan tersebut mencerminkan stabilitas, profitabilitas, dan pertumbuhan jangka panjang perusahaan. Dalam konteks ini, data keuangan seperti laporan laba rugi, neraca, dan arus kas menjadi sangat penting untuk dianalisis guna mengungkap pola-pola yang mungkin mempengaruhi kinerja perusahaan di masa depan. Sebagai perusahaan yang berperan dalam mendistribusikan bahan bakar minyak dan produk energi lainnya di Sulawesi, Pertamina Patra Niaga memiliki peran strategis dalam menyokong aktivitas ekonomi dan infrastruktur regional. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang kinerja keuangan selama periode tersebut tidak hanya memberikan gambaran tentang kesehatan finansial perusahaan, tetapi juga memberikan petunjuk tentang sejauh mana Pertamina Patra Niaga telah menjalankan tanggung jawab sosial dan ekonominya dalam memajukan wilayah Sulawesi.

Periode 2013-2023 ditandai oleh berbagai dinamika di sektor energi dan minyak, termasuk fluktuasi harga minyak global, kebijakan pemerintah terkait subsidi energi, serta kondisi ekonomi global dan regional. Beberapa fenomena keuangan yang signifikan selama periode ini mencakup fluktuasi harga minyak global yang drastis, termasuk penurunan tajam harga minyak pada tahun 2014-2016 dan 2020, yang berdampak pada pendapatan dan profitabilitas perusahaan energi. Selain itu, perubahan kebijakan subsidi BBM pemerintah Indonesia telah mempengaruhi struktur biaya dan harga jual produk Pertamina Patra Niaga.

COVID-19 juga menyebabkan penurunan permintaan BBM secara signifikan pada tahun 2020-2021, mempengaruhi volume penjualan dan kinerja perusahaan. Tren transisi energi global juga mendorong diversifikasi



portfolio perusahaan energi, termasuk Pertamina Patra Niaga, ke arah energi terbarukan. Analisis kinerja keuangan memungkinkan identifikasi dampak dari faktor-faktor tersebut terhadap kinerja keuangan Pertamina Patra Niaga Regional Sulawesi. Ini berarti, dengan memeriksa angka-angka keuangan perusahaan seperti pendapatan, laba bersih, dan modal kerja, peneliti dapat mengukur seberapa baik Pertamina Patra Niaga mengelola kesehatan keuangan mereka dan seberapa besar dampaknya pada ekonomi wilayah Sulawesi.

Konteks analisis kinerja keuangan PT. Pertamina Patra Niaga Regional Sulawesi, fokus juga diberikan pada efisiensi operasional dan keberlanjutan keuangan perusahaan. Ini berarti penelitian akan menggali lebih dalam tentang bagaimana perusahaan mengelola sumber daya mereka, termasuk pengeluaran dan investasi, serta bagaimana mereka menyesuaikan strategi bisnisnya untuk menghadapi perubahan dalam lingkungan bisnis yang dinamis. Pertanyaan yang muncul adalah seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan aset dan modal yang tersedia? Bagaimana posisi keuangan perusahaan dalam jangka panjang? Apakah strategi bisnis yang diterapkan oleh Pertamina Patra Niaga cukup fleksibel untuk menghadapi tantangan dan peluang di pasar yang terus berubah? Evaluasi akan dilakukan terhadap berbagai aspek, seperti rasio keuangan yang mencakup likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, serta margin laba dan perputaran modal. Hal ini bertujuan untuk memahami dengan lebih mendalam kinerja operasional dan keuangan perusahaan, sekaligus melihat apakah ada potensi untuk peningkatan efisiensi dan keberlanjutan keuangan di masa depan.

Telah banyak penelitian yang menganalisis kinerja keuangan perusahaan minyak dan gas, tetapi masih terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan distribusi energi di tingkat regional, khususnya di wilayah Sulawesi. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan fokus pada PT. Pertamina Patra Niaga Regional Sulawesi, yang memiliki peran unik dalam mendistribusikan bahan bakar dan produk energi di wilayah tersebut. Selain itu, terdapat beberapa kesenjangan teoritis (*theoretical gaps*) yang perlu diaddress dalam penelitian ini. Pertama, ada keterbatasan teori keuangan

al dalam menjelaskan kinerja perusahaan energi di tingkat regional, at adanya faktor-faktor unik seperti kebijakan energi daerah dan stik geografis yang mempengaruhi distribusi. Kedua, terdapat perbedaan : dalam literatur mengenai indikator keuangan yang paling tepat untuk



menilai kinerja perusahaan distribusi energi. Beberapa peneliti menekankan pentingnya rasio profitabilitas, sementara yang lain berpendapat bahwa rasio efisiensi operasional lebih relevan. Ketiga, masih ada kesenjangan dalam pemahaman teoritis mengenai bagaimana perusahaan distribusi energi regional harus menyeimbangkan tujuan komersial dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam konteks transisi energi. Penelitian ini berusaha untuk menjembatani gap-gap teoritis tersebut dan memberikan kontribusi pada pengembangan teori keuangan yang lebih komprehensif untuk perusahaan energi regional.

Lebih lanjut, penelitian ini juga akan menyoroti kontribusi Pertamina Patra Niaga dalam pembangunan ekonomi dan infrastruktur di Sulawesi. Melalui analisis kinerja keuangan, kita dapat memahami sejauh mana perusahaan mencapai tujuan strategisnya, termasuk penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi lokal, dan dukungan terhadap pembangunan infrastruktur energi di wilayah tersebut. Ini tidak hanya mencakup penciptaan lapangan kerja langsung oleh Pertamina Patra Niaga tetapi juga efek ekonomi yang lebih luas seperti pertumbuhan ekonomi lokal dan peningkatan infrastruktur energi. Misalnya, dengan mengevaluasi pertumbuhan laba dan pendapatan perusahaan, kita dapat menentukan sejauh mana Pertamina Patra Niaga memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi lokal.

Selain itu, analisis juga akan menunjukkan bagaimana keuangan perusahaan berperan dalam mendukung pembangunan infrastruktur energi yang berkelanjutan, yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Sulawesi secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang peran Pertamina Patra Niaga dalam pembangunan ekonomi dan infrastruktur di wilayah tersebut, membantu pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan yang lebih informasional dan berkelanjutan, serta berkontribusi pada pengembangan teori dan literatur dalam bidang keuangan perusahaan energi regional.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana penilaian kinerja keuangan ditinjau dari analisis rasio keuangan pada PT. Pertamina Patra Niaga Regional Sulawesi periode 2013-2023?
- 2) Bagaimana perkembangan kinerja keuangan dengan metode vertikal pada PT. Pertamina Patra Niaga Regional Sulawesi periode 2013-2023?
- 3) Bagaimana perkembangan kinerja keuangan dengan metode horizontal pada PT. Pertamina Patra Niaga Regional Sulawesi periode 2013-2023?
- 4) Bagaimana perkembangan kinerja keuangan dengan menggunakan analisis trend pada PT. Pertamina Patra Niaga Regional Sulawesi periode 2013-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengukur kemampuan kinerja keuangan ditinjau dari analisis rasio keuangan pada PT. Pertamina Patra Niaga Regional Sulawesi periode 2013-2023
- 2) Mengukur kemampuan kinerja keuangan dengan metode vertikal pada PT. Pertamina Patra Niaga Regional Sulawesi periode 2013-2023
- 3) Mengukur kemampuan kinerja keuangan dengan metode horizontal pada PT. Pertamina Patra Niaga Regional Sulawesi periode 2013-2023
- 4) Mengukur kemampuan kinerja keuangan dengan menggunakan analisis trend pada PT. Pertamina Patra Niaga Regional Sulawesi periode 2013-2023

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:



Manfaat Teoritis

perkaya literatur akademis dengan memberikan wawasan baru tentang keuangan pada PT. Pertamina Patra Niaga Regional Sulawesi

berdasarkan analisis rasio keuangan, analisis vertikal, analisis horizontal dan analisis trend sehingga menjadi dasar dalam menilai kondisi keuangan dan perkembangan perusahaan di masa depan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tambahan, sumber referensi dan acuan dalam melakukan penelitian berikutnya yang berkaitan dengan pengembangan ilmu terkhusus pada keuangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi pelaku bisnis dan praktisi keuangan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang penting dan menjadi salah satu masukan dalam mempetimbangkan keputusan dalam kegiatan bisnis. Pada pihak manajemen perusahaan, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dalam menganalisis, memperoleh laba, pengelolaan aset, pendanaan, serta aktivitas bisnis.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan sebagai gambaran umum tentang isi dari penelitian ini agar mudah dipahami dan mengikuti alur argumentasinya. Peneliti menyusunnya dalam tujuh bab, dalam setiap bab akan terdiri dari beberapa sub bab, kemudian antara bab yang satu dengan bab yang lainnya saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sistematika penulisan yang digunakan sebagai kerangka dan pedoman dalam menyusun penelitian ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, merumuskan masalah, menjelaskan tujuan penelitian, menguraikan manfaat hasil penelitian, dan memberikan gambaran tentang sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang menjadi landasan penelitian. Tinjauan pustaka mencakup pemahaman konsep-konsep terkait, serta meninjau hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul penelitian.



BAB III : KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Bab ini berisi penjabaran kerangka pemikiran konseptual dan perumusan hipotesis penelitian.

BAB IV : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi rancangan penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, dan metode analisis.

BAB V : HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai hasil penelitian dan pembahasannya. Hasil penelitian terdiri dari deskripsi data dan deskripsi hasil penelitian.

BAB VI : PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai jawaban pertanyaan dari rumusan masalah, menafsirkan temuan-temuan, mengintegrasikan hasil dan temuan pada ilmu atau teori yang telah mapan, memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru.

BAB VII : PENUTUP

Bab ini berisi penjelasan terkait kesimpulan hasil penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian serta saran atas penelitian ini. Dengan keterbatasan penelitian ini diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori Sinyal, yang pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence dalam penelitiannya yang berjudul "*Job Market Signaling*" pada tahun 1973, adalah salah satu teori fundamental dalam ilmu ekonomi dan keuangan. Teori ini awalnya dikembangkan untuk menjelaskan asimetri informasi di pasar tenaga kerja, namun kemudian diadopsi secara luas dalam berbagai bidang, termasuk keuangan perusahaan (Spence, 1978).

Konteks keuangan perusahaan, dalam Teori Sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan informasi kepada pihak eksternal, terutama investor dan kreditor, tentang kondisi dan prospek perusahaan. Teori ini didasarkan pada premis bahwa terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan (insider) dan pihak eksternal. Manajer memiliki informasi yang lebih lengkap dan akurat tentang kondisi perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal. Akibatnya, pihak eksternal harus mengandalkan sinyal-sinyal yang diberikan oleh perusahaan untuk membuat keputusan investasi atau kredit (Connelly et al., 2011).

Ross (1977) mengembangkan Teori Sinyal lebih lanjut dalam konteks keuangan perusahaan. Ia berpendapat bahwa manajer yang memiliki informasi positif tentang perusahaan akan berusaha menyampaikan informasi tersebut kepada investor untuk meningkatkan harga saham. Sebaliknya, manajer yang memiliki informasi negatif akan cenderung menyembunyikannya. Ini menciptakan insentif bagi perusahaan dengan kinerja yang baik untuk memberikan sinyal yang jelas dan dapat dipercaya kepada pasar.

Beberapa bentuk sinyal yang dapat diberikan oleh perusahaan meliputi:

- 1) Laporan Keuangan: Kualitas dan transparansi laporan keuangan dapat menjadi sinyal tentang kualitas manajemen dan prospek perusahaan (Jealy & Palepu, 2001).



- 2) Kebijakan Dividen: Peningkatan dividen sering dianggap sebagai sinyal positif tentang prospek masa depan perusahaan (Bhattacharya, 1979).

- 3) Struktur Modal: Keputusan pendanaan perusahaan dapat menjadi sinyal. Misalnya, penerbitan utang dapat dianggap sebagai sinyal positif karena menunjukkan keyakinan manajemen terhadap kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya di masa depan (Ross, 1977).
- 4) Pengungkapan Sukarela: Perusahaan yang secara sukarela mengungkapkan informasi lebih banyak dapat dianggap sebagai sinyal kepercayaan diri manajemen terhadap kinerja perusahaan (Verrecchia, 2006).
- 5) Aksi Korporasi: Keputusan seperti pembelian kembali saham, merger dan akuisisi, atau investasi besar dapat menjadi sinyal tentang pandangan manajemen terhadap nilai perusahaan (Leland & Pyle, 1977).

Konteks analisis kinerja keuangan, dalam Teori Sinyal menyediakan kerangka untuk memahami bagaimana informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan dapat diinterpretasikan oleh pihak eksternal. Rasio-rasio keuangan, tren kinerja, dan pengungkapan lainnya dapat dilihat sebagai sinyal yang diberikan oleh perusahaan tentang kondisi dan prospek mereka.

Penting untuk dicatat bahwa efektivitas sinyal bergantung pada kredibilitasnya. Sinyal harus sulit untuk ditiru oleh perusahaan dengan kinerja yang lebih buruk agar dapat dianggap kredibel. Ini menciptakan apa yang disebut sebagai "*separating equilibrium*", di mana perusahaan dengan kinerja yang berbeda akan memilih untuk memberikan sinyal yang berbeda (Spence, 1978).

Teori Sinyal telah menjadi salah satu teori paling berpengaruh dalam literatur keuangan dan telah digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena, mulai dari kebijakan dividen hingga struktur modal dan pengungkapan sukarela. Dalam konteks penelitian tentang kinerja keuangan PT. Pertamina Patra Niaga Regional Sulawesi, Teori Sinyal menyediakan kerangka teoretis yang kuat untuk memahami bagaimana informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan dapat diinterpretasikan dan digunakan oleh pemangku kepentingan eksternal.



2.1.2 Teori dari Jurnal Internasional

a. Teori Kinerja Keuangan Perusahaan

Teori kinerja keuangan perusahaan telah berkembang dari fokus tradisional pada ukuran keuangan semata menjadi pendekatan yang lebih holistik. Kaplan dan Norton (1992) memperkenalkan *Balanced Scorecard*, yang mengintegrasikan ukuran keuangan dengan tiga perspektif tambahan: pelanggan, proses bisnis internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan. Mereka berpendapat bahwa "Apa yang Anda ukur adalah apa yang Anda dapatkan" dan bahwa pengukuran kinerja yang komprehensif dapat mendorong perubahan strategis dalam organisasi.

Neely et al. (1995) memperluas konsep ini dengan mengusulkan kerangka kerja pengukuran kinerja yang mempertimbangkan lima dimensi: kualitas, kecepatan, keandalan, fleksibilitas, dan biaya. Mereka menekankan pentingnya mengembangkan sistem pengukuran kinerja yang selaras dengan strategi perusahaan.

b. Teori Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan telah lama menjadi alat penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Beaver (1966) melakukan penelitian *groundbreaking* yang menunjukkan kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Ia menemukan bahwa beberapa rasio, terutama rasio arus kas terhadap total utang, memiliki kekuatan prediktif yang signifikan.

Altman (1968) mengembangkan model *Z-score*, yang menggunakan kombinasi lima rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan. Model ini telah banyak digunakan dan dimodifikasi dalam penelitian selanjutnya. Altman berpendapat bahwa analisis rasio, jika dilakukan dengan benar dan sistematis, dapat menjadi teknik analitis yang sangat berguna.

c. Teori Efisiensi Pasar

Teori Efisiensi Pasar, yang dikembangkan oleh Eugene Fama (1970), mendalilkan bahwa pasar keuangan "efisien secara informasi". Ini berarti bahwa harga sekuritas mencerminkan semua informasi yang tersedia. Fama membedakan tiga bentuk efisiensi pasar: lemah, semi-kuat, dan kuat.



eks kinerja keuangan perusahaan, dalam teori ini menyiratkan bahwa iman laporan keuangan dan rasio keuangan seharusnya segera dalam harga saham. Namun, penelitian selanjutnya oleh Grossman dan

Stiglitz (1980) menunjukkan bahwa pasar tidak mungkin sepenuhnya efisien karena informasi memiliki biaya, yang mengarah pada "paradoks efisiensi pasar"

2.1.3 Kinerja Keuangan

Kinerja finansial sebuah perusahaan memiliki kepentingan yang signifikan bagi sejumlah pihak, termasuk investor, kreditur, analis, konsultan keuangan, broker, pemerintah, dan manajemen perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan seperti neraca dan laporan laba rugi, jika disusun dengan cermat dan akurat, mampu memberikan gambaran yang jelas tentang pencapaian yang telah diraih oleh perusahaan dalam periode tertentu. Informasi ini sangat penting untuk mengevaluasi kinerja perusahaan (Harjito dan Martono, 2005).

Menurut Harmono (2009), biasanya kinerja suatu perusahaan dievaluasi dengan mengacu pada pendapatan bersih atau sebagai fondasi bagi indikator lain seperti imbal hasil investasi atau laba per saham. Komponen-komponen yang secara langsung terhubung dengan pengukuran pendapatan bersih adalah pendapatan dan biaya. Pengukuran pendapatan dan biaya ini bergantung pada jumlah serta perawatan modal yang digunakan oleh perusahaan dalam menyusun laporan keuangan.

Menurut Munawir (2007), pengukuran kinerja keuangan bertujuan beberapa hal, yakni:

- 1) Mengukur tingkat likuiditas, yakni kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan saat diwajibkan.
- 2) Mengukur tingkat solvabilitas, yakni menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jika perusahaan tersebut dihentikan, termasuk kewajiban jangka pendek dan jangka panjang.
- 3) Mengukur tingkat profitabilitas, yakni menunjukkan kemampuan perusahaan untuk meraih laba dalam suatu periode tertentu.
- 4) Selain itu, pengukuran juga bertujuan untuk menilai stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk menjalankan kegiatan usaha secara konsisten, dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen secara teratur kepada pemegang saham tanpa kesulitan.



Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah dokumentasi tentang peristiwa atau keadaan yang telah terjadi di masa lampau, bukan saat ini. Oleh karena itu, laporan keuangan tidak bisa dianggap sebagai satu-satunya acuan dalam pengambilan keputusan ekonomi, terutama dalam meramalkan masa depan atau menetapkan nilai perusahaan saat ini (Harahap, 2009). Di sisi lain, Kasmir (2010) mendefinisikan laporan keuangan sebagai laporan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 yang dirilis oleh Institut Akuntan Indonesia pada tahun 2007 mengindikasikan bahwa laporan keuangan yang lengkap mencakup elemen-elemen berikut:

- 1) Neraca adalah suatu laporan yang terstruktur mengenai aset, kewajiban, dan modal dari perusahaan pada titik waktu tertentu.
- 2) Laporan laba rugi ialah dokumen yang menggambarkan hasil dan pengeluaran usaha selama suatu periode akuntansi.
- 3) Laporan perubahan modal adalah ringkasan yang menunjukkan penyebab perubahan dalam ekuitas dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah ekuitas pada akhir periode.
- 4) Laporan arus kas merupakan ringkasan dari arus masuk dan keluar uang yang terbagi menjadi arus kas operasional, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan.
- 5) Catatan pada laporan keuangan mengindikasikan bahwa laporan keuangan yang telah disebutkan dapat dianggap sebagai dokumen-dokumen yang ditujukan untuk kepentingan umum.

Selain laporan keuangan utama yang telah disampaikan, laporan tambahan yang bersifat lebih rinci dapat disusun, yang sering disebut sebagai laporan khusus untuk keperluan tertentu seperti untuk bank, kantor pajak, dan entitas lainnya, dengan tujuan memberikan detail lebih dalam mengenai bagian-bagian dari laporan keuangan tersebut.



2.1.4.1 Lapopran Neraca

Laporan neraca memberikan gambaran tentang keadaan keuangan suatu perusahaan pada titik waktu tertentu. Komponen keuangan yang terdapat dalam neraca mencakup aset lancar, aset tetap, kewajiban jangka pendek dan panjang, serta ekuitas pemegang saham. Neraca mencerminkan hasil dari semua transaksi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan sejak awal pendiriannya hingga saat ini. Neraca disusun dalam dua kolom utama, yaitu aktiva di sebelah kiri dan sumber pembiayaan aktiva di sebelah kanan, yang bisa berupa modal asing atau modal sendiri.

Menurut Harahap (2009), neraca menyajikan informasi terkait dengan komponen yang terdapat di dalamnya. Informasi yang disajikan mencakup aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan.

2.1.4.2 Laporan Rugi/Laba

Laporan Rugi/Laba menggambarkan hasil operasi perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini tidak berkaitan dengan periode sebelumnya atau sesudahnya. Laporan laba/rugi terdiri dari dua aktivitas utama: aktivitas operasional dan aktivitas pendanaan.

Analisis Laporan Keuangan diperlukan untuk memahami kinerja suatu perusahaan. Analisis ini melibatkan mempelajari data keuangan dan rasio keuangan untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi, dan perkembangan perusahaan. Analisis laporan keuangan juga membantu dalam pengambilan keputusan. Perusahaan memerlukan analisis laporan keuangan untuk berbagai kepentingan, seperti investasi, ramalan keuangan, diagnosis masalah, dan evaluasi manajemen.

2.1.5 Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan menjadi alat penting dalam menilai kinerja suatu perusahaan, sementara analisis laporan keuangan memungkinkan pemahaman mendalam terhadap data keuangan, posisi, hasil operasi, dan perkembangan perusahaan. Laporan tersebut merupakan acuan bagi pengambil keputusan dan rasio keuangan tidak dapat diabaikan dalam proses analisis ini. Menurut Harahap (2009), analisis laporan keuangan mengurai informasi dari laporan keuangan menjadi unit yang lebih terinci, dengan tujuan memahami kondisi



keuangan lebih mendalam demi pengambilan keputusan yang tepat. Baik pihak internal maupun eksternal perusahaan sangat membutuhkan analisis laporan keuangan untuk kepentingan masing-masing, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bernstein dalam Harahap (2009) mengenai tujuan dari analisis laporan keuangan, yaitu:

- 1) Melalui pemeriksaan analitis terhadap laporan keuangan, dilakukan *screening* dan analisis untuk memilih opsi investasi atau merger.
- 2) Dengan menggunakan analisis *forecasting*, perusahaan berupaya memprediksi kondisi keuangan di masa depan.
- 3) Diagnosis melalui analisis bertujuan untuk mengidentifikasi potensi masalah yang mungkin muncul dalam manajemen operasional, keuangan, dan bidang lainnya.
- 4) Melalui evaluasi analisis, dilakukan penilaian terhadap kinerja manajemen, operasional, efisiensi, dan aspek lainnya.

2.1.6 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut standar akuntansi keuangan yang dikutip oleh (Sawir, 2005) adalah:

- 1) Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- 2) Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
- 3) Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.
- 4) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
- 5) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.

6) Menyediakan informasi yang dapat dipercaya tentang perubahan *netto* dari kekayaan sebagai hasil dari aktivitas usaha.



2.1.7 Rasio Keuangan

Menganalisis hubungan antara berbagai komponen dalam laporan keuangan adalah langkah penting dalam memahami kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Untuk melakukan analisis tersebut, seorang analis memerlukan alat ukur yang umumnya dikenal sebagai analisis keuangan. Rasio keuangan, yang merupakan alat relatif maupun absolut, digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara berbagai angka dalam laporan keuangan. Menurut Riyanto (2001), rasio keuangan adalah alat aritmetika yang memperlihatkan hubungan antara dua data finansial. Rasio keuangan memberikan gambaran tentang kesehatan keuangan pada suatu titik waktu, dengan tujuan untuk memahami hubungan antara elemen-elemen neraca dan laba rugi. Ini merupakan alat yang berguna untuk menilai kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan berdasarkan informasi dari laporan keuangannya.

2.1.7.1 Rasio Profitabilitas

Menurut Harmono (2009), rasio profitabilitas merupakan indikator fundamental yang mencerminkan kinerja suatu perusahaan dari sudut pandang efisiensi dan efektivitas operasional dalam mencapai laba. Laba dianggap sebagai parameter kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Perusahaan yang mampu mencatat laba yang tinggi menunjukkan kinerja yang baik, sedangkan penurunan laba menunjukkan kinerja yang kurang baik. Rasio profitabilitas meliputi:

1) *Return On Asset* (ROA)

ROA mengukur efektivitas keseluruhan operasi perusahaan dengan membandingkan laba bersih dengan total aktiva. Menurut Kasmir (2010) semakin rendah rasio ini, semakin buruk kinerjanya, dan sebaliknya. ROA dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aktiva.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

2) *Return On Equity* (ROE)

ROE mengukur efisiensi penggunaan modal sendiri dengan membandingkan laba bersih dengan ekuitas. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kinerjanya, menandakan posisi pemilik perusahaan yang kuat (Kasmir, 2010). Rumusnya adalah laba bersih dibagi total ekuitas.



$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

3) *Net Profit Margin* (NPM)

NPM mengukur persentase laba bersih dari penjualan, menunjukkan seberapa besar persentase laba kotor dari setiap penjualan. Menurut Kasmir (2010) Semakin rendah rasio ini, semakin buruk kinerjanya, dan sebaliknya. NPM dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

2.1.7.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mencerminkan kapasitas suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka waktu pendek. Dalam konteks ini, jika suatu perusahaan dapat membayar kewajiban finansialnya tepat waktu, itu menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki likuiditas yang baik, sedangkan jika tidak mampu, itu menunjukkan ketidaklikuidan. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar (Harahap, 2009). Rasio likuiditas terdiri dari beberapa jenis, antara lain:

1) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current Ratio mengindikasikan seberapa besar aktiva lancar mampu menutupi kewajiban lancar. Menurut Martono dan Harjito (2005), *current ratio* yang tinggi menjamin bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek secara konsisten.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

2) *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Quick Ratio digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar dengan asumsi bahwa semua aktiva lancar dapat diubah menjadi kas. Menurut Kasmir (2010) *Quick ratio* mengukur kemampuan aktiva lancar dalam membayar utang lancar tanpa memperhitungkan persediaan, karena persediaan biasanya memerlukan waktu yang lebih lama untuk diuangkan daripada aset lainnya.



$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

3) *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Menurut Kasmir (2010) *Cash Ratio* adalah alat untuk menilai seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ini dapat diukur dari jumlah kas dan setara kas seperti rekening giro dan efek yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

2.1.7.3 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan membiayai asetnya menggunakan utang, seperti yang dipahami dalam pendanaan operasionalnya. Perusahaan biasanya mendapatkan sumber pendanaan dari pinjaman atau modal internalnya (Kasmir, 2010). Harahap (2009) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka panjangnya atau membayar utangnya ketika perusahaan likuidasi. Rasio ini dihitung dengan memperhatikan pos-pos jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang. Komponen rasio solvabilitas meliputi:

1) *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Menurut Kasmir (2010), DAR adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara total utang dan total aktiva perusahaan. Ini menggambarkan sejauh mana aset perusahaan didanai oleh utang, serta dampak utang terhadap manajemen aset. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi risiko keuangan yang dihadapi perusahaan, yang mungkin menunjukkan kondisi keuangan yang buruk.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini mencerminkan persentase pendanaan perusahaan oleh pemegang saham dibandingkan dengan pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari sudut pandang kemampuan membayar kewajiban jangka



panjang, semakin rendah rasio, semakin baik kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka panjangnya. Menurut Kasmir (2010), rasio ini membantu dalam menilai setiap rupiah modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan untuk utang, biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase. Rumusnya adalah total utang dibagi total ekuitas.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

2.1.7.4 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Menurut Harahap (2009), rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Rasio aktivitas terdiri dari:

1) *Total Asset Turnover (TATO)*

Menurut Kasmir (2010) total perputaran aktiva atau *total assets turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Standar rata-rata industri perusahaan dapat diketahui bahwa jika dikatakan baik yaitu di atas 2 kali dan jika di bawah 2 kali artinya perusahaan dalam kondisi tidak baik.

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \dots \dots \dots (9)$$

2) *Fixed Asset Turnover (FATO)*

Menurut Kasmir (2010) perputaran aktiva tetap atau *fixed assets turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Standar rata-rata industri perusahaan dapat diketahui bahwa jika dikatakan baik yaitu di atas 5 kali dan jika di bawah 5 kali artinya perusahaan dalam kondisi tidak baik.

$$FATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} \dots \dots \dots (10)$$

Working Capital Turnover (WCTO)



Menurut Kasmir (2010) perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode. Standar rata-rata industri perusahaan dapat diketahui bahwa jika dikatakan baik yaitu di atas 6 kali dan jika di bawah 6 kali artinya perusahaan dalam kondisi tidak baik.

$$WCTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}} \dots \dots \dots (11)$$

2.1.8 Analisis Vertikal

Metode analisis vertikal (statis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada satu periode tertentu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama. Disebut Metode Statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada periode yang sama. Analisis Vertikal menitikberatkan pada hubungan finansial antar pos-pos laporan keuangan satu periode. Dalam analisis vertikal terhadap neraca, masing-masing pos aktiva dinyatakan sebagai persen dari total aktiva. Masing-masing pos kewajiban dan ekuitas pemilik dinyatakan sebagai persen dari total kewajiban dan ekuitas pemilik. Dalam analisis vertikal terhadap laporan laba-rugi, masing-masing pos dinyatakan sebagai persen dari total pendapatan atau penghasilan (Tinambunan, 2017). Menurut Rosari (2011), teknik analisis yang dapat digunakan antara lain:

- 1) Analisis Persentase Perkomponen, yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, struktur permodalannya, dan komposisi pembiayaan yang terjadi dihubungkan dengan penjualannya.
- 2) Analisis Rasio, yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara pos-pos tertentu dalam Neraca atau Laporan Laba/Rugi (Perhitungan Hasil Usaha) baik secara individual, maupun kombinasi dari kedua laporan tersebut.



Analisis Impas, yaitu analisis yang digunakan untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh perusahaan/koperasi agar perusahaan/rasio tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh

keuntungan. Dengan analisis ini dapat diketahui tingkat penjualan minimal yang harus dicapai agar tidak rugi, tingkat penjualan terendah untuk mengambil keputusan menutup atau meneruskan usaha, margin pengaman untuk mengetahui kemampuan bersaing dari perusahaan atas pesaingnya.

Analisis vertikal diukur dengan menguraikan proporsi angka dari masing-masing pos terhadap total aset pada neraca, total penjualan pada pos laba rugi, dan total kas keluar dan masuk pada arus kas (Harahap, 2009). Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisa persentasi perkomponen dengan melihat bagaimana pertumbuhan suatu pos dalam kurun waktu yang berbeda, dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$\text{Analisis Vertikal} = \frac{\text{Masing} - \text{masing Pos}}{\text{Total Pos}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

2.1.9 Analisis Horizontal

Analisis horizontal (dinamis) menurut Harahap (2009) adalah analisis perbandingan adalah teknik analisis laporan keuangan yang dilakukan dengan cara menyajikan laporan keuangan secara horizontal dan membandingkan antara satu dengan yang lain, dengan menunjukkan informasi keuangan atau data lainnya baik dalam rupiah atau dalam unit. Tujuan analisis perbandingan ini adalah untuk mengetahui perubahan-perubahan berupa kenaikan atau penurunan akun-akun laporan keuangan atau data lainnya dalam dua atau lebih periode yang dibandingkan. Menurut Rosari (2011), teknik analisis yang dapat digunakan adalah:

- 1) Analisis perbandingan, yaitu teknik analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih. Angka-angka dalam laporan keuangan akan sedikit artinya bila dilihat secara sendiri-sendiri. Dengan analisa, pemakaian laporan keuangan lebih mudah menginterpretasikannya.



- 2) Analisis trend (Indeks), yaitu teknik analisis untuk mengetahui tendensi (kecenderungan) dari keadaan/posisi keuangan dan kinerja, apakah menunjukkan tendensi tetap, menurun atau naik.
- 3) Analisis sumber dan penggunaan dana (modal kerja atau kas), yaitu teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber dan alokasi dana, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahannya.
- 4) Analisis perubahan laba kotor, yaitu teknik analisis yang digunakan untuk:
 - a. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perubahan laba kotor yang dicapai perusahaan dari periode ke periode, dan
 - b. Mengetahui tingkat laba kotor yang dicapai dalam satu periode tertentu dibandingkan dengan anggaran yang telah ditetapkan.

Analisis horizontal diukur dengan membandingkan suatu akun laporan keuangan tahun berjalan dibandingkan dengan akun laporan keuangan tahun sebelumnya atau akun laporan keuangan tahun dasar (Harahap, 2009). Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisa perbandingan dengan melihat bagaimana pertumbuhan suatu pos dalam kurun waktu yang berbeda, dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$\text{Perubahan Absolut} = \text{Perubahan Akun Tahun Ini} - \text{Akun Tahun Dasar} \dots\dots(13)$$

$$\text{Perubahan Persentase} = \frac{\text{Perubahan Jumlah Absolut}}{\text{Total Rp Tiap Pos Tahun Dasar}} \times 100\% \dots\dots (14)$$

2.1.10 Analisis Trend

Analisis trend juga disebut analisis *time-series*. Analisis ini membantu manajer keuangan perusahaan menentukan bagaimana perusahaan cenderung melakukan kinerja dari waktu ke waktu. Trend atau tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase, adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun (Harahap, 2009).

Tujuan analisis trend adalah untuk mengetahui kecenderungan arah dari uangan apakah meningkat, menurun atau tetap, dengan menggunakan euangan dalam beberapa periode, memilah tahun dasar dan menyajikan



setiap item secara relatif terhadap jumlah dasar. Analisis trend laporan keuangan dari tahun ke tahun dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Angka Indeks} = \frac{\text{Tahun Pembanding} - \text{Tahun Dasar}}{\text{Tahun Dasar}} \times 100\% \dots \dots (15)$$

2.1.11 Profil PT. Pertamina Patra Niaga Regional Sulawesi

PT. Pertamina Patra Niaga merupakan salah satu anak perusahaan dari PT Pertamina (Persero) yang utamanya bergerak dalam perdagangan dan distribusi produk minyak dan gas. Perusahaan ini beroperasi secara regional di berbagai bagian Indonesia, termasuk Sulawesi. Di wilayah Sulawesi, PT. Pertamina Patra Niaga mengoperasikan jaringan fasilitas distribusi, termasuk terminal penyimpanan dan stasiun bahan bakar. Fasilitas-fasilitas ini ditempatkan secara strategis untuk memastikan distribusi yang efisien dari produk minyak dan gas di seluruh wilayah tersebut.

Perusahaan menawarkan berbagai produk minyak dan gas, termasuk bensin, solar, avtur, pelumas, dan LPG (gas petroleum cair), yang mencukupi kebutuhan beragam industri, transportasi, dan rumah tangga di wilayah Sulawesi. PT. Pertamina Patra Niaga sangat memperhatikan kontrol kualitas dan langkah-langkah keselamatan di seluruh operasinya. Perusahaan ini mematuhi standar internasional dan praktik terbaik untuk memastikan integritas dan kehandalan produk dan layanannya.

Komitmennya terhadap keberlanjutan lingkungan tercermin dalam inisiatif untuk mengurangi emisi karbon, mengoptimalkan efisiensi energi, dan mendorong praktik pengelolaan limbah yang bertanggung jawab.

Perusahaan juga aktif terlibat dengan masyarakat lokal di wilayah Sulawesi melalui berbagai program tanggung jawab sosial perusahaan. Inisiatif-inisiatif ini fokus pada pendidikan, kesehatan, pembangunan infrastruktur, dan area lain yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, PT. Pertamina Patra Niaga memainkan peran penting dalam sektor energi di Sulawesi, berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sambil memprioritaskan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial.



Tabel 2.1 Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan BUMN Non Infra

Indikator	Bobot
Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	20
Imbalan investasi (ROI)	15
Rasio kas	5
Rasio lancar	5
<i>Collection periods</i>	5
Perputaran persediaan	5
Perputaran total aset	5
Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	5
Total	70

Sumber: Keputusan Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002

Keterangan:

- a. Sehat, terdiri dari:
 - AAA = Total bobot lebih besar dari 95
 - AA = Total bobot antara 81-95
 - A = Total bobot antara 66-80
- b. Kurang sehat, terdiri dari:
 - BBB = Total bobot antara 51-65
 - BB = Total bobot antara 41-50
 - B = Total bobot antara 31-40
- c. Tidak sehat, terdiri dari:
 - CCC = Total bobot antara 21-30
 - CC = Total bobot antara 11-20
 - C = Total bobot lebih kecil dari 11

Pada Keputusan Menteri BUMN nomor KEP-100/MBU/2002 mengenai penilaian tingkat kesehatan BUMN, dalam hal ini pada aspek keuangan dilampirkan pada **Tabel 2.1**. Kawasan Industri termasuk BUMN Non Infrastruktur seperti yang dijelaskan pada KEP- 100/MBU/2002.



2.2 Tinjauan Empiris

Penelitian sebelumnya yang berfokus pada analisis kinerja keuangan menggunakan metode analisis rasio keuangan meliputi:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil
1.	Ayu Nur Indriani (2018)	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sebelum dan Sesudah Akuisisi.	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>paired sample t-test</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tidak terdapat perbedaan <i>debt to equity ratio</i> (DER), dan <i>net profit margin</i> (NPM) pada 2 dan 4 tahun sebelum dan sesudah akuisisi; (2) Tidak terdapat perbedaan <i>current ratio</i> pada 4 tahun sebelum dan sesudah akuisisi, sedangkan <i>current ratio</i> pada 2 tahun terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah akuisisi; (3) Terdapat perbedaan signifikan <i>total asset turnover</i> (TATO) pada 2 dan 4 tahun sesudah akuisisi.
2.	Andika Raka Siwi (2018)	Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan (Studi pada Perusahaan BUMN Sektor Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017).	Alat analisis pada penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio nilai pasar. Hasilnya menunjukkan secara keseluruhan bahwa berdasarkan perhitungan terhadap keseluruhan rasio, PT. Pembangunan Perumahan, Tbk. menjadi perusahaan dengan tingkat kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lainnya.



Lanjutan Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

3.	Rina, Ass, S.B., Nurwahidah, M. (2019)	Analisis Rasio Aktivitas untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa rasio aktivitas memenuhi standar rata-rata, sementara yang lain tidak menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang bervariasi.
4.	Fitralisma, G., dkk. (2020)	Analisis Rasio Likuiditas dan Solvabilitas untuk Mengatahui Kinerja Keuangan pada CV. Auto Tryas Body Repair Kota Cirebon.	Hasil yang didapatkan dengan menggunakan rasio likuiditas perusahaan tersebut tidak liquid karena tidak mampu menutupi kewajiban jangka panjang sedangkan menggunakan rasio solvabilitas perusahaan tersebut solvable dikarenakan jumlah aktiva perusahaan mampu menutupi utang perusahaan.
5.	Sari, R.K., Wati, F.F., Kuhon, F. (2021)	Analisis Laporan Keuangan Menggunakan Metode Vertikal- Horizontal untuk Mengevaluasi Kinerja Keuangan pada PT. Mandom Indonesia Tbk.	Hasil penelitian menunjukkan kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk telah optimal, dengan total aktiva yang lebih besar daripada total kewajiban.
6.	Paramita, J.R., Putra, I.E., Halim, A. (2020)	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengukuran rasio keuangan perusahaan menunjukkan nilai yang cukup sedangkan pengukuran menggunakan Altman perusahaan Metode Z-Score menunjukkan nilai yang sehat yang artinya tidak mengalami kebangkrutan.

Penelitian Terdahulu



